Phos Φ **Jurnal Teologi**
Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies
Vol II, Edisi II, Agustus 2026
pISSN: xxx-xxx; eISSN: xxx-xxx
DOI: https://doi.org/

OPEN ACCESS

Dari Qesheth ke Salib: Rekonstruksi Soteriologis Perjanjian Nuh melalui Analisis Eksegetis-Historis terhadap Keadilan, Kasih, dan Penebusan

Andre Akijuwen, Jr

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

andre@syriacorthodoxchurch.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan merekonstruksi signifikansi soteriologis Perjanjian Nuh dalam Kejadian 9:8-17 melalui hubungan antara *qesheth*, keadilan, kasih, dan penebusan dalam Kristus. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan eksegetis-historis, melalui analisis tekstual terhadap Kejadian 9:8-17, studi terminologis, kajian kanonik, serta penelusuran historis terhadap perkembangan pemikiran pendamaian dalam tradisi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perjanjian Nuh merupakan komitmen pemeliharaan kosmis Allah yang menjamin keberlanjutan ciptaan dan sejarah manusia di tengah realitas dosa, sedangkan *qesheth* berfungsi sebagai tanda konkret komitmen tersebut. Perjanjian ini bukan penyelesaian soteriologis final, tetapi menyediakan fondasi teologis bagi kesinambungan menuju penebusan. Analisis juga menunjukkan bahwa *qesheth* harus dipahami terlebih dahulu berdasarkan fungsi tekstualnya sebelum dikembangkan secara tipologis menuju salib. Dengan demikian, salib Kristus memberikan artikulasi soteriologis yang lebih penuh terhadap ketegangan antara keadilan dan kasih Allah, sekaligus memperlihatkan kesinambungan karya Allah dari pemeliharaan ciptaan menuju rekonsiliasi dan penebusan.

RIWAYAT ARTIKEL
Diterima 21 Juli 2026
Disetujui 30 Agustus 2026

KATA KUNCI
Keadilan Allah; Kasih Allah; Penebusan; Perjanjian Nuh; Qesheth

Pendahuluan

Perjanjian Nuh dalam Kejadian 9:8–17 telah lama dipahami sebagai salah satu struktur penting dalam narasi teologis Kejadian karena menghubungkan penghakiman atas dosa dengan pemeliharaan kehidupan dan keberlanjutan ciptaan. (Chalmers, 2009). Kajian eksegetis menunjukkan bahwa istilah *berit* dan tanda *qesheth* menempatkan perjanjian tersebut bukan sekadar sebagai penutup narasi air bah, melainkan sebagai deklarasi mengenai relasi Allah dengan manusia dan seluruh ciptaan. (Wenham, 1987). Penelitian tentang Kejadian 9 juga memperlihatkan bahwa sifat, cakupan, dan tuntutan Perjanjian Nuh masih menjadi persoalan interpretatif, khususnya mengenai apakah perjanjian tersebut sepenuhnya unilateral atau mengandung dimensi tanggung jawab manusia. (Mason, 2007). Dalam perkembangan teologi biblika, Perjanjian Nuh semakin dibaca dalam kaitannya dengan keseluruhan sejarah penebusan, bukan sebagai episode yang berdiri sendiri dalam kisah pasca-air bah. (Hee-sung, 2018). Pada saat yang sama, studi mengenai penebusan menunjukkan bahwa hubungan antara keadilan Allah, kasih Allah, dan kematian Kristus tetap menjadi salah satu persoalan utama dalam konstruksi soteriologi Kristen. (Boaheng, 2024).

© 2026 Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies. All Rights Reserved.
Penerbit: Institute for Biblical Aramaic Studies
Alamat: Jalan Alternatif Cibubur, Perumahan Raffles Hills Blok N, Jakarta Timur 16461, Indonesia
Email: phos@journal.ibas.us Website:www.journal.ibas.

Literatur terdahulu telah memberikan fondasi kuat bagi pembacaan Perjanjian Nuh melalui karya-karya teologi biblika dan tafsir Perjanjian Lama, antara lain *Genesis 1–15* karya Gordon J. Wenham yang menempatkan Kejadian 9 dalam kesinambungan narasi penciptaan, kejatuhan, penghakiman, dan pemeliharaan ilahi. (Wenham, 1987). Kajian Victor P. Hamilton dalam *The Book of Genesis: Chapters 1–17* memperlihatkan bahwa Kejadian 9 harus dibaca melalui struktur naratif dan teologis yang menghubungkan air bah, berkat, tanggung jawab manusia, serta tanda perjanjian. (Hamilton, 1990). Dalam *Genesis 1–11: A Commentary*, Kenneth A. Mathews menekankan dimensi penciptaan kembali dan pemeliharaan kehidupan dalam narasi Nuh sehingga perjanjian tersebut memiliki cakupan yang melampaui keselamatan keluarga Nuh semata. (Mathews, 1996). Perspektif yang lebih luas diberikan oleh Christopher J. H. Wright melalui *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, yang menempatkan Perjanjian Nuh sebagai bagian dari komitmen Allah terhadap ciptaan dan sebagai kerangka bagi perkembangan misi Allah dalam sejarah. (Wright, 2025). Sementara itu, *Sealed with an Oath: Covenant in God's Unfolding Purpose* karya Paul R. Williamson dan *The Christ of the Covenants* karya O. Palmer Robertson memberikan kerangka konseptual untuk memahami hubungan antarkovenan dan kemungkinan membaca Perjanjian Nuh dalam trajektori teologi perjanjian yang mengarah kepada karya Kristus. (Williamson, 2007; Robertson, 1980).

Studi akademik kontemporer memperlihatkan bahwa Perjanjian Nuh tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai janji Allah untuk tidak mengulangi air bah, tetapi sebagai teks yang memiliki implikasi terhadap keadilan, kehidupan manusia, ciptaan, dan struktur moral dunia pasca-kejatuhan. (VanDrunen, 2010). Analisis terhadap Kejadian 9:1–7 bahkan menghubungkan perjanjian tersebut dengan prinsip hukum moral universal, khususnya melalui persoalan darah, kehidupan, dan martabat manusia sebagai gambar Allah. (Finlay, 2017). Kajian terbaru terhadap Kejadian 9:6 juga menempatkan persoalan darah dan penghukuman dalam hubungan erat dengan prinsip keadilan yang muncul dalam konteks Perjanjian Nuh. (Pryor, 2023). Dalam studi soteriologi, teori kepuasan Anselmus terus menjadi objek evaluasi karena menawarkan hubungan sistematis antara dosa, kehormatan Allah, keadilan, dan kebutuhan akan tindakan penebusan yang memadai. (Ryliškytė, 2024). Perdebatan tersebut berkembang lebih lanjut dalam diskusi tentang *penal substitution*, yang mempertanyakan sekaligus mempertahankan koherensi antara penghukuman pengganti, keadilan ilahi, dan kasih Allah dalam karya salib Kristus. (Rist, 2023).

Perkembangan penelitian dan praktik teologi menunjukkan bahwa pembacaan Perjanjian Nuh semakin dihubungkan dengan persoalan konkret mengenai tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan ciptaan, bukan hanya dengan doktrin keselamatan dalam pengertian individual. (Olusakin & Asanga, 2025). Dalam konteks etika Kristen, cakupan universal perjanjian kepada manusia dan makhluk hidup memberikan dasar bagi pembicaraan mengenai tanggung jawab ekologis serta pemeliharaan kehidupan sebagai konsekuensi teologis dari komitmen Allah terhadap ciptaan. (van Urk, 2020). Di bidang soteriologi, teori *penal substitution* tetap memiliki pengaruh kuat dalam tradisi evangelikal, termasuk dalam pengakuan iman, pemberitaan, liturgi, dan pemaknaan salib sebagai tindakan penggantian hukuman. (Black, 2022). Pada saat yang sama, perkembangan teologi kontemporer memperlihatkan usaha untuk merumuskan penebusan secara lebih integratif dengan mempertemukan substitusi, partisipasi, rekonsiliasi, dan dimensi trinitaris karya Kristus. (Keogh, 2023). Diskursus tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan lagi sekadar apakah Kristus mati menggantikan manusia, melainkan bagaimana karya tersebut dapat dijelaskan secara koheren dalam relasi antara keadilan, kasih, rekonsiliasi, dan karakter Allah. (Tseng, 2024).

Secara umum, literatur menyepakati bahwa Perjanjian Nuh memiliki fungsi teologis yang lebih besar daripada sekadar menjelaskan asal-usul pelangi karena teks tersebut memperlihatkan komitmen Allah terhadap keberlangsungan ciptaan di tengah realitas dosa manusia. (Chalmers, 2009). Literatur juga menunjukkan bahwa *qesheth* sebagai tanda perjanjian berfungsi sebagai simbol pengendalian penghakiman dan jaminan keberlangsungan kehidupan, meskipun penafsiran mengenai makna simbol busur tersebut tetap beragam. (Finlay, 2017). Dalam tradisi Patristik dan Skolastik, pemikiran Agustinus dan Anselmus menjadi fondasi penting bagi pembahasan mengenai bagaimana keadilan Allah dapat dipertahankan tanpa meniadakan kasih dan anugerah dalam karya penebusan. (McIntosh, 2019). Kajian mutakhir terhadap Anselmus menunjukkan bahwa teori kepuasan tidak harus dipahami secara sederhana sebagai transaksi hukum, tetapi dapat dibaca kembali dalam konteks relasi ilahi, kasih, dan pemulihan manusia. (Ryliškytė, 2024). Dengan demikian, terdapat dasar akademik yang kuat untuk merekonstruksi hubungan antara Perjanjian Nuh, *qesheth*, keadilan dan kasih Allah, serta salib Kristus sebagai satu trajektori soteriologis yang koheren, sementara celah penelitian terletak pada

belum banyaknya kajian yang secara khusus menyatukan keempat unsur tersebut melalui analisis eksegetis-historis. (Hee-sung, 2018)

Pemahaman akademik mengenai Perjanjian Nuh masih menunjukkan persoalan dalam menghubungkan fungsi *berit* dalam Kejadian 9 dengan perkembangan argumentasi soteriologis yang menuju Kristologi penebusan. (Tuininga, 2021). Kajian kontemporer cenderung membaca Perjanjian Nuh melalui konsekuensi sosial-politik, etis, atau ekologis, sehingga hubungan tekstual antara *qesheth*, karakter Allah, dan logika keselamatan belum memperoleh perhatian yang sebanding. (Olusakin & Asanga, 2025). Pada ranah doktrin pendamaian, penelitian lebih banyak membahas teori kepuasan, substitusi penal, atau model-model atonement secara terpisah daripada menempatkannya dalam trajektori teologis Perjanjian Nuh. (Cresswell, 2023). Akibatnya, hubungan antara problem dosa pasca-air bah, tuntutan keadilan ilahi, dan tindakan kasih Allah dalam salib Kristus sering muncul sebagai persoalan doktrinal yang terpisah dari pembacaan Kejadian 9. (Sandler, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan akan penelitian yang menguji secara terpadu apakah Perjanjian Nuh dapat berfungsi sebagai kerangka teologis untuk menjelaskan kesinambungan antara pemeliharaan ilahi, keadilan, kasih, dan penebusan dalam Kristus. (Felbar, 2024).

Fokus penelitian terdahulu juga belum seimbang karena sebagian kajian Perjanjian Nuh berhenti pada persoalan makna perjanjian dan implikasinya bagi kehidupan manusia atau ciptaan tanpa membawa analisisnya secara eksplisit kepada doktrin penebusan. (Nugroho et al., 2023). Sebaliknya, studi tentang Anselmus dan teori kepuasan lebih sering memusatkan perhatian pada persoalan *satisfactio*, hukuman, kehormatan, dan keadilan tanpa menjadikan Kejadian 9 sebagai salah satu titik masuk utama bagi konstruksi soteriologisnya. (Cresswell, 2023). Penelitian tentang berbagai model atonement juga memperlihatkan kecenderungan membandingkan teori-teori pendamaian secara sistematik tanpa mengembangkan hubungan kanonik antara Perjanjian Nuh dan Kristologi. (Boaheng, 2022). Akibat pemisahan fokus tersebut, *qesheth* cenderung diperlakukan sebagai simbol perjanjian yang berdiri sendiri, sementara salib dibahas sebagai pusat penebusan tanpa rekonstruksi hubungan teologis di antara keduanya. (Dillon, 2023). Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya membandingkan konsep-konsep soteriologis, tetapi menelusuri bagaimana simbol, janji, dan karakter Allah dalam Kejadian 9 dapat dibaca dalam kesinambungan dengan karya Kristus. (Sandler, 2023).

Cakupan penelitian yang ada juga masih terbatas dalam menjembatani tiga tingkat analisis sekaligus, yakni eksegesis teks Kejadian 9:8–17, sejarah perkembangan doktrin penebusan, dan konstruksi soteriologis Kristen kontemporer. (Felbar, 2024). Studi-studi mengenai sejarah soteriologi menunjukkan pluralitas model pendamaian, mulai dari *ransom* dan *recapitulation* hingga *satisfaction* dan *penal substitution*, tetapi pluralitas tersebut justru membuat hubungan antar-model membutuhkan rekonstruksi yang lebih terarah. (Boaheng, 2022). Kajian atas Anselmus memperlihatkan bahwa teori kepuasan memiliki struktur argumentatif yang kompleks dan tidak dapat begitu saja direduksi menjadi formula hukuman pengganti sebagaimana sering terjadi dalam pembacaan populer. (Ryliškytė, 2024). Perkembangan penelitian tentang Aquinas juga menunjukkan bahwa *satisfaction* memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penghukuman, sehingga sejarah konsep pendamaian perlu dibaca secara lebih hati-hati. (Waldow, 2022). Namun, belum banyak penelitian yang menggunakan perkembangan historis tersebut untuk menguji sebuah lintasan argumentatif yang berangkat dari Perjanjian Nuh dan berakhir pada makna salib sebagai tindakan rekonsiliasi. (Gallagher, 2020).

Kekosongan paling signifikan terletak pada belum terintegrasinya analisis terhadap qesheth, sifat unilateral Perjanjian Nuh, persoalan keadilan ilahi, serta substitusi Kristus dalam satu model argumentasi soteriologis. (Olusakin & Asanga, 2025). Literatur mengenai keadilan Allah menunjukkan bahwa hubungan antara belas kasih dan keadilan merupakan salah satu persoalan sentral dalam konstruksi teologi pendamaian, tetapi perdebatan tersebut umumnya berangkat dari teori atonement daripada dari narasi Perjanjian Nuh. (Barua, 2021). Sementara itu, pembacaan kontemporer terhadap Anselmus menunjukkan bahwa *satisfaction* dapat ditafsirkan dalam kerangka yang lebih relasional dan teologis daripada sekadar transaksi legal antara Allah dan manusia. (Ryliškytė, 2024). Kajian tentang Kristologi dramatis bahkan menunjukkan bahwa hubungan antara dosa, penghakiman, belas kasih, dan tindakan penyelamatan Allah perlu dibaca sebagai satu alur tindakan ilahi, bukan sebagai atribut yang bekerja secara terpisah. (Sandler, 2023). Karena itu, variabel teologis yang masih kurang dianalisis adalah kesinambungan antara komitmen perjanjian Allah dalam Kejadian 9 dan logika rekonsiliasi yang mencapai kepenuhannya dalam Kristus. (Crosby, 2024).

Atas dasar kekosongan tersebut, penelitian baru diperlukan untuk menguji apakah Perjanjian Nuh dapat dibaca bukan hanya sebagai deklarasi pemeliharaan kosmis, tetapi sebagai bagian dari arsitektur soteriologi yang menyediakan konteks bagi pembacaan keadilan dan kasih Allah. (VanDrunen, 2021). Penelitian semacam ini penting karena kajian tentang *Noahic Covenant* kontemporer masih berkembang ke arah persoalan lingkungan, politik, dan tanggung jawab sosial, sementara dimensi kristologisnya belum menjadi pusat perhatian. (Kim, 2025). Pada sisi lain, penelitian tentang pendamaian terus memperdebatkan apakah model kepuasan dan substitusi mampu mempertahankan sekaligus keadilan dan kasih Allah tanpa menghasilkan gambaran tentang Allah yang secara teologis problematis. (Davis, 2021). Rekonstruksi yang mempertemukan teks Kejadian 9 dengan perkembangan historis pemikiran Agustinus, Anselmus, dan teori penebusan modern karena itu dapat menghasilkan pembacaan yang lebih koheren tentang kesinambungan karya Allah dari perjanjian menuju salib. (Hoyum, 2021). Penelitian ini dibutuhkan untuk menawarkan rekonstruksi soteriologis Perjanjian Nuh melalui analisis eksegetis-historis yang menempatkan *qesheth*, keadilan, kasih, dan salib Kristus dalam satu trajektori teologis. (Crosby, 2024).

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi posisi Perjanjian Nuh dalam kerangka soteriologi Kristen dengan menelusuri hubungan antara Kejadian 9:8–17, *qesheth*, keadilan Allah, kasih Allah, dan penebusan dalam Kristus. (Goshen-Gottstein, 2023). Penelitian ini menggunakan analisis eksegetis-historis untuk mempertemukan pembacaan tekstual terhadap Kejadian 9 dengan perkembangan historis pemikiran mengenai dosa, keadilan, kepuasan, dan pendamaian dalam tradisi Kristen. (Whidden, 2022). Fokus analisis diarahkan pada bagaimana komitmen Allah terhadap kehidupan dalam Perjanjian Nuh dapat dipahami secara teologis dalam hubungannya dengan problem dosa dan kebutuhan akan rekonsiliasi. (Dumbrell, 2009). Penelitian ini penting karena studi mengenai *qesheth* menunjukkan bahwa pilihan menerjemahkannya sebagai "pelangi" dapat mengaburkan dimensi makna yang terdapat dalam istilah Ibrani *qesheth* sebagai "busur". (Cha & Kim, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pembacaan yang lebih koheren mengenai kesinambungan antara pemeliharaan Allah dalam Kejadian 9 dan karya penebusan Kristus, sekaligus menawarkan novelty berupa rekonstruksi soteriologis Perjanjian Nuh melalui integrasi analisis *qesheth*, keadilan, kasih, dan salib dalam satu trajektori eksegetis-historis. (Wulandari et al., 2023).

Tujuan utama penelitian adalah menunjukkan bahwa Perjanjian Nuh memiliki signifikansi teologis yang dapat melampaui fungsi preservatifnya dan dapat ditempatkan dalam perkembangan narasi penebusan Alkitab secara lebih sistematis. (Chalmers, 2009). Penelitian ini secara khusus hendak menguji apakah janji Allah untuk mempertahankan kehidupan setelah air bah dapat menjadi titik awal bagi pemahaman mengenai konsistensi karakter Allah ketika dosa manusia tetap berlangsung. (Pryor, 2023). Persoalan tersebut menjadi penting karena Kejadian 9 tidak hanya berbicara tentang keberlangsungan ciptaan, tetapi juga langsung membahas darah, kekerasan, dan pertanggungjawaban manusia. (Mason, 2007). Dengan memperhatikan hubungan antara Kejadian 9:5–6 dan 9:8–17, penelitian ini akan menempatkan keadilan dan preservasi sebagai dua dimensi yang hadir dalam satu konteks pasca-air bah. (VanDrunen, 2010). Tujuan akhirnya adalah memperlihatkan apakah struktur tersebut menyediakan dasar yang memadai untuk memahami mengapa penebusan dalam Kristus tidak perlu dipertentangkan secara dikotomis antara keadilan dan kasih Allah. (Wulandari et al., 2023).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis eksegetis-historis, dengan eksegesis sebagai tahap untuk menguji istilah, konteks, struktur naratif, dan fungsi teologis Kejadian 9:8–17. (Cha & Kim, 2024). Tahap historis kemudian menelusuri perkembangan interpretasi mengenai dosa dan penebusan, khususnya melalui pergeseran dari pemikiran Patristik menuju formulasi kepuasan Anselmus dan perkembangan teori pendamaian berikutnya. (Saarinen, 2022). Pembacaan terhadap Anselmus dilakukan secara historis-kritis agar teori *satisfaction* tidak direduksi menjadi sekadar bentuk awal dari *penal substitution*, sebab penelitian mutakhir menunjukkan struktur pemikiran Anselmus memiliki dimensi yang lebih kompleks mengenai dosa, keadilan, dan pemulihan manusia. (Whidden, 2022). Analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan perkembangan konstruksi pendamaian modern untuk mengidentifikasi titik kesinambungan maupun perbedaan konseptual antara kepuasan, substitusi, rekonsiliasi, dan solidaritas. (Bowman, 2022). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghindari lompatan langsung dari Kejadian 9 menuju salib dan sebaliknya membangun hubungan teologisnya melalui tahapan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. (Dell, 2003).

Fokus analisis diarahkan pertama-tama pada qesheth sebagai tanda perjanjian dan pada fungsi teologisnya dalam Kejadian 9:13–17, dengan mempertimbangkan persoalan penerjemahan serta

kemungkinan konsekuensi interpretatifnya. (Cha & Kim, 2024). Fokus berikutnya adalah karakter Perjanjian Nuh sebagai perjanjian universal yang berkaitan dengan manusia dan makhluk hidup, sehingga cakupannya tidak dapat dipersempit hanya pada keselamatan individu Nuh dan keluarganya. (Goshen-Gottstein, 2023). Analisis kemudian bergerak kepada ketegangan antara keberlanjutan dosa manusia dan komitmen Allah terhadap kehidupan, terutama dalam kaitannya dengan keadilan yang muncul dalam Kejadian 9:5–6. (Pryor, 2023). Dimensi historis selanjutnya digunakan untuk menguji bagaimana persoalan tersebut dapat berdialog dengan perkembangan pemikiran mengenai pendamaian, termasuk hubungan antara hukuman, kepuasan, penggantian, dan rekonsiliasi. (Van Willigenburg, 2022). Dengan struktur tersebut, salib tidak diposisikan sebagai gagasan yang ditempelkan secara eksternal kepada Perjanjian Nuh, melainkan diuji sebagai kemungkinan kulminasi kristologis dari persoalan teologis yang telah muncul dalam narasi pasca-air bah. (Lamour, 2023).

Penelitian ini penting karena pembacaan Perjanjian Nuh sering bergerak ke arah universalitas, politik, etika, atau ekologi, sementara potensinya sebagai bagian dari konstruksi soteriologis belum dieksplorasi secara proporsional. (VanDrunen, 2022). Di sisi lain, diskusi kontemporer tentang pendamaian menunjukkan bahwa hubungan antara keadilan, kasih, hukuman, dan rekonsiliasi masih menjadi medan perdebatan teologis yang belum selesai. (Antombikums, 2024). Menghubungkan kedua bidang tersebut memungkinkan penelitian menguji sebuah persoalan yang lebih mendasar, yaitu bagaimana tindakan Allah mempertahankan ciptaan setelah penghakiman dapat dipahami bersama tindakan Allah menyelesaikan persoalan dosa melalui Kristus. (Saarinen, 2022). Signifikansi penelitian juga terletak pada upayanya mempertahankan ketegangan antara preservasi dan penghakiman tanpa menyederhanakan keduanya menjadi dua sifat Allah yang saling bertentangan. (Wulandari et al., 2023). Karena itu, penelitian ini diharapkan memperluas pembacaan Perjanjian Nuh dari sekadar doktrin pemeliharaan menuju pemahaman yang lebih integratif mengenai sejarah penebusan, tanpa mengabaikan batas-batas yang ditentukan oleh teks Kejadian 9 sendiri. (Dell, 2003).

Kontribusi yang diharapkan adalah sebuah model konseptual yang mempertemukan **Perjanjian Nuh → qesheth → keadilan dan kasih Allah → problem dosa → Kristus → salib** dalam satu argumentasi teologis yang bertahap. (Williams, 2005). Model tersebut dapat memperkaya teologi biblika dengan menunjukkan bahwa hubungan antarkovenan tidak hanya dapat dibaca melalui urutan Abraham, Musa, Daud, dan Perjanjian Baru, tetapi juga melalui signifikansi teologis Perjanjian Nuh sebagai fondasi universal dalam narasi Alkitab. (Dumbrell, 1984). Pada ranah soteriologi, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dengan mempertemukan pembacaan Perjanjian Nuh dengan perdebatan mengenai pendamaian tanpa memaksakan satu teori atonement sebagai satu-satunya penjelasan yang sah. (Cresswell, 2023). Pada ranah eksegesis, penelitian ini memberikan perhatian khusus terhadap *qesheth* dan konsekuensi hermeneutis dari penerjemahan serta interpretasi simbol tersebut dalam Kejadian 9:13–17. (Cha & Kim, 2024). Penelitian ini menawarkan rekonstruksi soteriologis yang belum dikembangkan secara terpadu dalam literatur sebelumnya dengan menempatkan *qesheth* dan Perjanjian Nuh sebagai titik awal analisis eksegetis-historis yang menghubungkan keadilan, kasih, dan penebusan dalam salib Kristus. (Goshen-Gottstein, 2023)

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegetis-historis untuk merekonstruksi signifikansi soteriologis Perjanjian Nuh dalam hubungan dengan keadilan, kasih, dan penebusan. Pendekatan eksegetis digunakan untuk menganalisis Kejadian 9:8–17 dengan memperhatikan konteks naratif, struktur teks, terminologi Ibrani, serta fungsi *qesheth* sebagai tanda perjanjian. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemahaman mengenai dosa, keadilan ilahi, pendamaian, dan penebusan dalam tradisi teologi Kristen, khususnya pada pemikiran Patristik, Anselmus, dan perkembangan teori atonement sesudahnya. Desain ini dipilih karena penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan membangun argumentasi teologis melalui pembacaan kritis terhadap teks Alkitab dan perkembangan interpretasinya. Dengan demikian, penelitian diarahkan pada rekonstruksi hubungan konseptual antara Perjanjian Nuh, *qesheth*, karakter Allah, dan salib Kristus.

Sumber Data

Sumber data utama penelitian adalah teks Kejadian 9:8–17, khususnya bagian yang memuat formulasi Perjanjian Nuh, cakupan penerima perjanjian, janji Allah, dan *qesheth* sebagai tanda perjanjian. Data primer juga mencakup teks-teks Alkitab yang memiliki hubungan langsung dengan tema keadilan, dosa, darah,

pendamaian, dan penebusan untuk membangun hubungan kanonik secara terkendali. Sumber sekunder terdiri atas monograf akademik, artikel jurnal bereputasi, jurnal teologi terakreditasi, serta karya historis-teologis yang membahas Perjanjian Nuh, teologi perjanjian, *qesheth*, Kristologi, dan teori pendamaian. Literatur mengenai Agustinus dan Anselmus digunakan sebagai sumber historis untuk melihat perkembangan argumentasi mengenai hubungan keadilan Allah, dosa, kepuasan, dan karya Kristus. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi akademik terhadap objek penelitian dan digunakan untuk membedakan secara jelas antara makna tekstual, perkembangan historis, dan konstruksi teologis.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kualitatif, dengan kemampuan interpretatif yang diarahkan oleh kerangka eksegetis-historis. Untuk menjaga sistematika analisis, penelitian menggunakan lembar analisis teks yang memuat unsur konteks, struktur naratif, terminologi, relasi antarteks, serta fungsi teologis Kejadian 9:8–17. Analisis terminologis secara khusus diarahkan pada istilah *berit* dan *qesheth* serta istilah lain yang relevan dengan konsep perjanjian, penghakiman, kehidupan, dan penebusan. Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan argumentasi dari literatur primer dan sekunder berdasarkan periode historis serta posisi teologisnya. Penggunaan instrumen tersebut memungkinkan proses interpretasi berlangsung secara sistematis sekaligus membatasi kecenderungan memasukkan kesimpulan dogmatis sebelum argumentasi eksegetis dan historisnya terbentuk.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui analisis isi kualitatif, analisis eksegetis, dan analisis historis-komparatif yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis tekstual terhadap Kejadian 9:8–17 untuk mengidentifikasi struktur perjanjian, subjek dan objek perjanjian, janji Allah, serta fungsi *qesheth* dalam konteks narasi air bah. Tahap kedua membandingkan hasil eksegesis dengan penelitian akademik mengenai Perjanjian Nuh dan teologi perjanjian untuk menentukan titik kesepakatan, perbedaan interpretasi, dan persoalan yang masih terbuka. Tahap ketiga menelusuri perkembangan historis pemikiran mengenai penebusan melalui pembacaan terhadap Agustinus, Anselmus, dan teori-teori atonement berikutnya, kemudian mengidentifikasi perubahan konsep mengenai keadilan, kasih, kepuasan, hukuman, dan rekonsiliasi. Tahap terakhir melakukan sintesis teologis dengan menguji secara kritis hubungan antara *qesheth*, komitmen perjanjian Allah, keberlanjutan dosa manusia, dan salib Kristus, sehingga kesimpulan tidak didasarkan pada asosiasi simbolik semata, tetapi pada argumentasi yang dibangun dari teks dan perkembangan historisnya.

Hasil dan Temuan

No.	Aspek Analisis	Hasil Analisis	Temuan Utama	Signifikansi Teologis
1	**Perjanjian Nuh (Kej. 9:8–17)**	Perjanjian diberikan setelah air bah dan mencakup Nuh, keturunannya, serta seluruh makhluk hidup.	Perjanjian Nuh memiliki cakupan **kosmis dan universal** serta berorientasi pada keberlanjutan kehidupan.	Allah mempertahankan ciptaan meskipun dosa manusia belum dihapuskan.
2	**Karakter perjanjian**	Perjanjian tidak bergantung pada keberhasilan moral manusia dan berakar pada komitmen Allah sendiri.	Perjanjian Nuh memperlihatkan karakter **inisiatif dan komitmen ilahi** dalam pemeliharaan ciptaan.	Pemeliharaan Allah menjadi dasar keberlangsungan sejarah keselamatan.
3	***Qesheth* sebagai tanda perjanjian**	*Qesheth* dalam Kejadian 9 berfungsi sebagai tanda yang mengingatkan akan komitmen Allah terhadap ciptaan.	*Qesheth* terutama harus dipahami berdasarkan **fungsi tekstualnya sebagai tanda perjanjian**, sebelum dikembangkan secara tipologis.	Simbol tersebut menghubungkan penghakiman masa lalu dengan janji pemeliharaan pada masa depan.
4	**Dosa setelah air bah**	Kejadian 8:21 menunjukkan bahwa kecenderungan manusia terhadap dosa tetap ada setelah air bah.	Air bah tidak menyelesaikan akar persoalan dosa manusia.	Pemeliharaan ciptaan tidak identik dengan penyelesaian persoalan soteriologis.

No.	Aspek Analisis	Hasil Analisis	Temuan Utama	Signifikansi Teologis
5	**Keadilan Allah**	Keberlanjutan ciptaan berlangsung tanpa berarti bahwa dosa kehilangan konsekuensi moralnya.	Perjanjian Nuh membuka persoalan mengenai bagaimana keadilan Allah tetap berjalan dalam konteks pemeliharaan.	Keadilan tidak dapat direduksi menjadi penghukuman total maupun dihilangkan melalui pengampunan tanpa penyelesaian dosa.
6	**Kasih Allah**	Komitmen Allah untuk tidak lagi membinasakan seluruh kehidupan melalui air bah menunjukkan orientasi pemeliharaan.	Kasih Allah tampil sebagai **komitmen mempertahankan kehidupan dan ciptaan**.	Kasih ilahi menjadi bagian integral dari perkembangan narasi keselamatan.
7	**Ketegangan keadilan dan kasih**	Pemeliharaan ciptaan dan keberlanjutan dosa menciptakan ketegangan teologis yang tidak diselesaikan oleh Perjanjian Nuh sendiri.	Diperlukan suatu bentuk penebusan yang tidak meniadakan keadilan sekaligus tidak membatalkan kasih Allah.	Ketegangan tersebut menyediakan ruang bagi konstruksi soteriologis yang mengarah kepada pendamaian.
8	**Perkembangan historis doktrin pendamaian**	Pemikiran Kristen mengembangkan berbagai model pendamaian, termasuk *satisfaction*, *Christus Victor*, *substitution*, dan pendekatan partisipatif.	Sejarah teologi menunjukkan bahwa karya Kristus tidak dijelaskan hanya melalui satu kategori soteriologis.	Rekonstruksi soteriologis perlu memperhatikan kekayaan perkembangan historis doktrin penebusan.
9	**Salib Kristus**	Salib mempertemukan persoalan dosa, keadilan, kasih, pendamaian, dan tindakan penyelamatan Allah.	Salib memberikan artikulasi soteriologis yang lebih penuh terhadap persoalan yang tetap terbuka dalam konteks Perjanjian Nuh.	Penebusan dalam Kristus dapat dipahami sebagai kelanjutan karya Allah dari pemeliharaan menuju rekonsiliasi.
10	**Hubungan *qesheth*–salib**	Hubungan keduanya tidak identik secara langsung dan tidak boleh dibangun hanya melalui simbolisme.	*Qesheth* dan salib dapat ditempatkan dalam **lintasan kanonik-teologis** dari pemeliharaan menuju penebusan.	Perjanjian Nuh menyediakan konteks teologis bagi pemahaman lebih luas mengenai karya penebusan Kristus.
11	**Rekonstruksi soteriologis**	Perjanjian Nuh dipahami sebagai tahap pemeliharaan dalam narasi keselamatan, bukan sebagai keselamatan final.	Lintasan argumentatif penelitian dapat dirumuskan sebagai **qesheth → pemeliharaan → keberlanjutan sejarah → kebutuhan penebusan → salib Kristus**.	Rekonstruksi mengintegrasikan eksegesis Perjanjian Nuh dengan teologi salib.
12	**Implikasi**	Pemeliharaan ciptaan dan penebusan tidak perlu dipertentangkan.	Karya Allah mencakup dimensi **kosmis, moral, dan soteriologis** yang saling berhubungan.	Soteriologi Kristen dapat dibaca sekaligus sebagai rekonsiliasi manusia dengan Allah dan bagian dari pemulihan ciptaan.

Tabel. Hasil dan Temuan Rekonstruksi Soteriologis Perjanjian Nuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perjanjian Nuh dalam Kejadian 9:8–17 tidak hanya berfungsi sebagai deklarasi bahwa Allah tidak akan kembali memusnahkan seluruh kehidupan melalui air bah, tetapi juga sebagai fondasi pemeliharaan ciptaan dalam kesinambungan sejarah penebusan. Teks tersebut memperluas cakupan perjanjian melampaui Nuh dan keluarganya kepada keturunan mereka serta seluruh makhluk hidup, sehingga

dimensi perjanjian bersifat kosmis dan universal (Gnuse, 2022). Dalam penelitian ini, karakter universal tersebut dipahami sebagai bentuk pemeliharaan ilahi yang memungkinkan sejarah manusia dan ciptaan tetap berlangsung meskipun dosa belum sepenuhnya dihapuskan. Dengan demikian, Perjanjian Nuh tidak identik dengan perjanjian keselamatan dalam arti sempit, tetapi menyediakan ruang historis dan kosmis bagi berlangsungnya karya penebusan. Pembacaan ini sejalan dengan penelitian yang melihat Perjanjian Nuh sebagai bagian penting dari sejarah penebusan karena mencakup pemeliharaan manusia, ciptaan, dan tatanan kehidupan setelah air bah (Lee, 2018).

Temuan kedua berkaitan dengan qesheth sebagai tanda perjanjian. Kejadian 9 menempatkan busur di awan sebagai tanda bahwa Allah mengingat perjanjian-Nya dan tidak akan kembali mendatangkan air bah untuk membinasakan seluruh makhluk hidup, sehingga fungsi utama tanda tersebut berada pada relasi antara janji Allah dan pemeliharaan ciptaan. Secara leksikal, *qesheth* memang dapat menunjuk pada busur, termasuk busur sebagai senjata, tetapi penelitian terhadap Kejadian 9 menunjukkan bahwa interpretasi simboliknya tidak tunggal dan tidak dapat begitu saja direduksi menjadi doktrin bahwa panah penghakiman Allah diarahkan kepada diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini membedakan antara makna tekstual qesheth sebagai tanda perjanjian dan pembacaan tipologisnya sebagai simbol yang kemudian dapat dikaitkan dengan Kristus. Dengan pembedaan tersebut, gagasan *self-binding grace* dipertahankan sebagai konstruksi teologis mengenai komitmen Allah terhadap ciptaan, bukan sebagai klaim bahwa Kejadian 9 secara eksplisit mengajarkan penyaliban Kristus.

Temuan ketiga menunjukkan adanya ketegangan soteriologis antara keberlanjutan dosa manusia dan komitmen Allah untuk mempertahankan kehidupan. Setelah air bah, kondisi moral manusia tidak berubah secara fundamental, sementara Perjanjian Nuh tetap menjamin keberlangsungan dunia dan kehidupan; dengan demikian, penghakiman air bah bukanlah penyelesaian final terhadap persoalan dosa. Pada saat yang sama, Kejadian 9:5–6 memperlihatkan bahwa pemeliharaan kehidupan tidak berarti penghapusan tuntutan moral, karena penumpahan darah manusia tetap ditempatkan dalam kerangka pertanggungjawaban di hadapan Allah. Temuan ini memperlihatkan bahwa kasih dan pemeliharaan Allah tidak menghapus dimensi keadilan, sementara keadilan Allah tidak berakhir pada penghancuran total ciptaan. Dengan demikian, apa yang dalam penelitian ini disebut *trilema soteriologis* merupakan model konstruktif untuk menjelaskan ketegangan antara keadilan, kasih, dan komitmen perjanjian Allah, bukan istilah atau kategori yang secara eksplisit diberikan oleh teks Kejadian.

Temuan keempat memperlihatkan bahwa salib Kristus dapat dibaca sebagai perkembangan kanonik dan kristologis dari persoalan yang telah muncul dalam Perjanjian Nuh, tetapi hubungan tersebut harus dibangun melalui sintesis teologis dan tidak dipaksakan sebagai makna langsung Kejadian 9. Perjanjian Nuh menjamin bahwa ciptaan tidak akan kembali dihancurkan melalui air bah, sedangkan problem dosa tetap membutuhkan penyelesaian yang lebih mendalam daripada sekadar pemeliharaan dunia. Dalam sejarah teologi Kristen, perkembangan pemikiran mengenai pendamaian menunjukkan berbagai cara memahami bagaimana karya Kristus berkaitan dengan dosa, keadilan, kepuasan, dan rekonsiliasi, termasuk perkembangan dari pemikiran Patristik menuju formulasi Anselmus dan teori-teori atonement berikutnya. Temuan penelitian ini karena itu tidak menyimpulkan bahwa hanya satu teori atonement yang secara langsung dituntut oleh Kejadian 9, melainkan bahwa salib menyediakan horizon kristologis tempat persoalan keadilan dan kasih Allah memperoleh artikulasi soteriologis yang lebih penuh. Pembacaan tersebut memungkinkan Perjanjian Nuh ditempatkan dalam kesinambungan dengan narasi penebusan tanpa menghapus perbedaan fungsi antara perjanjian pemeliharaan dan karya keselamatan dalam Kristus.

Temuan kelima menghasilkan rekonstruksi soteriologis dari qesheth menuju salib. Pergerakannya dapat dirumuskan sebagai berikut: air bah → pemeliharaan ciptaan → Perjanjian Nuh → qesheth sebagai tanda komitmen Allah → keberlanjutan sejarah manusia di tengah dosa → kebutuhan akan penebusan → Kristus dan salib. Dengan kerangka tersebut, *qesheth* tidak diperlakukan sebagai simbol yang secara langsung "mengandung" seluruh doktrin salib, tetapi sebagai tanda perjanjian yang memperoleh makna lebih luas ketika dibaca dalam keseluruhan kanon dan sejarah teologi Kristen. Hal ini juga memperkuat temuan bahwa Perjanjian Nuh mempunyai fungsi lebih besar daripada sekadar narasi pasca-air bah karena ia menjaga keberlangsungan ciptaan yang menjadi konteks bagi perkembangan seluruh sejarah penebusan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa hubungan antara keadilan, kasih, dan penebusan dapat direkonstruksi secara bertahap dari logika pemeliharaan dalam Perjanjian Nuh menuju penyelesaian soteriologis dalam salib Kristus, dengan tetap membedakan antara eksegesis teks, perkembangan

historis, dan sintesis teologis.

Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Perjanjian Nuh berfungsi sebagai komitmen pemeliharaan kosmis Allah yang memungkinkan keberlanjutan ciptaan dan sejarah manusia di tengah realitas dosa, dengan *qesheth* sebagai tanda konkret dari komitmen tersebut (Gnuse, 2021). Cakupan perjanjian kepada Nuh, keturunannya, dan seluruh makhluk hidup menunjukkan bahwa pemeliharaan ilahi dalam Kejadian 9 memiliki dimensi yang melampaui kepentingan manusia secara eksklusif (Goshen-Gottstein, 2023). Pembacaan ini diperkuat oleh kajian yang menempatkan Kejadian 9 sebagai dasar bagi pemahaman tentang relasi Allah, manusia, dan dunia nonmanusia dalam kerangka perjanjian (Salurante et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *berit* Nuh merupakan tindakan ilahi yang menjamin stabilitas kehidupan setelah penghakiman air bah dan mempertahankan dunia sebagai ruang berlangsungnya sejarah manusia (Binu & Kuriakose, 2026). Posisi tersebut memungkinkan Perjanjian Nuh dipahami sebagai bagian dari arsitektur teologis yang menghubungkan penghakiman, pemeliharaan, dan keberlanjutan sejarah penebusan tanpa menyamakannya dengan karya keselamatan final.

Temuan ini menempatkan Perjanjian Nuh bukan sebagai penyelesaian soteriologis final, melainkan sebagai fondasi teologis yang membuka kesinambungan dari pemeliharaan ciptaan menuju kebutuhan akan penebusan dalam Kristus. Dalam perspektif teologi perjanjian, kesinambungan antara penciptaan, perjanjian, dan penebusan memungkinkan tindakan Allah terhadap ciptaan dibaca sebagai suatu rangkaian karya yang bergerak menuju pemulihan yang lebih penuh (Kgatle, 2024). Karena Perjanjian Nuh mempertahankan kehidupan tanpa menghapus keberdosaan manusia, perjanjian tersebut menyediakan kondisi historis bagi berlangsungnya tahap-tahap berikut dari karya keselamatan. Arah tersebut konsisten dengan pendekatan yang melihat narasi-narasi Perjanjian Lama sebagai kerangka yang membantu menjelaskan bagaimana karya keselamatan Allah kemudian dipahami secara kristologis dalam Perjanjian Baru (Young, 2023). Oleh sebab itu, hubungan Perjanjian Nuh dengan Kristus dalam penelitian ini bersifat trajektorial, yakni bergerak dari pemeliharaan dunia menuju persoalan penebusan, bukan berupa klaim bahwa Kejadian 9 secara langsung menyampaikan doktrin salib. Sintesis tersebut menjadikan Perjanjian Nuh relevan bagi rekonstruksi sejarah penebusan karena memperlihatkan bahwa pemeliharaan ciptaan dan keselamatan dalam Kristus dapat ditempatkan dalam kesinambungan karya Allah.

Secara teologis, *qesheth* perlu dipahami terlebih dahulu berdasarkan fungsi tekstualnya sebagai tanda perjanjian sebelum ditafsirkan secara tipologis dalam hubungan dengan salib, sehingga hubungan antara keduanya tidak dibangun melalui simbolisme yang berlebihan (Noya, 2024). Dalam Kejadian 9, busur ditempatkan sebagai tanda yang mengingatkan pada janji Allah terhadap bumi dan kehidupan, sehingga makna eksplisitnya pertama-tama berkaitan dengan perjanjian dan keberlangsungan ciptaan (Austin, 2025). Kajian ikonografis juga menunjukkan bahwa representasi pelangi dalam tradisi Kristen kemudian memperoleh asosiasi kristologis, tetapi perkembangan tersebut merupakan sejarah resepsi yang tidak dapat diproyeksikan begitu saja ke dalam makna awal teks Kejadian (Kiilerich, 2021). Atas dasar itu, interpretasi *qesheth* sebagai simbol menuju salib harus diposisikan pada tingkat tipologi dan teologi kanonik, bukan sebagai hasil leksikal langsung dari istilah tersebut. Pembedaan ini menjaga argumentasi penelitian tetap eksegetis sekaligus memungkinkan pengembangan makna teologisnya secara bertanggung jawab.

Ketegangan antara keberlanjutan dosa, keadilan Allah, dan komitmen-Nya untuk mempertahankan ciptaan menunjukkan bahwa pemeliharaan dalam Perjanjian Nuh tidak menghapus persoalan dosa, tetapi mengarah pada kebutuhan akan bentuk penebusan yang mampu mempertemukan keadilan dan kasih Allah. Kejadian 9 mempertahankan sekaligus dua unsur: stabilitas dunia dijamin Allah, sementara tanggung jawab moral manusia tetap dipertahankan dalam aturan mengenai kehidupan dan darah (Binu & Kuriakose, 2026). Persoalan ini memiliki paralel dalam teologi pendamaian, karena karya Kristus secara historis telah dipahami melalui berbagai model yang berusaha menjelaskan hubungan dosa, keadilan, kasih, dan rekonsiliasi (Hartley, 2022). Kajian mutakhir tentang Anselmus juga memperlihatkan bahwa *satisfaction* tidak memadai apabila direduksi hanya menjadi mekanisme hukuman, sebab kerangka tersebut berkaitan lebih luas dengan pemulihan relasi dan tata moral yang terganggu oleh dosa (Ryliškytė, 2024). Karena itu, temuan penelitian menafsirkan ketegangan tersebut sebagai ruang problematis yang menghubungkan teologi Perjanjian Nuh dengan pertanyaan soteriologis yang pada akhirnya memperoleh artikulasi lebih lengkap dalam karya Kristus.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan Perjanjian Nuh dalam kerangka politik, ekologis, etis, atau pemeliharaan ciptaan, penelitian ini memperluas pembahasannya dengan menghubungkan *qesheth* dan struktur perjanjian dengan persoalan soteriologis. Literatur kontemporer memang menunjukkan bahwa Kejadian 9 sering dibaca dalam kaitannya dengan kehidupan bersama, tanggung jawab ekologis, pemerintahan, dan keteraturan sosial (Tuininga, 2021). Kajian tentang Perjanjian Nuh juga menekankan bahwa cakupan perjanjian mencakup manusia dan makhluk hidup, sehingga dimensi ekologisnya sangat menonjol dalam penelitian mutakhir (Gnuse, 2021). Penelitian ini mempertahankan wawasan tersebut, tetapi menggeser pertanyaan dari sekadar apa yang dipelihara Allah menuju mengapa pemeliharaan itu penting dalam alur sejarah penebusan. Perluasan tersebut menjadikan *qesheth* bukan hanya simbol kelangsungan hidup, tetapi titik hermeneutis untuk menelaah kesinambungan antara komitmen Allah terhadap ciptaan dan kebutuhan akan penebusan.

Sementara kajian tentang atonement umumnya membahas *satisfaction*, *substitution*, *ransom*, atau model pendamaian lainnya secara tersendiri, penelitian ini mempertemukan perkembangan historis pemikiran tersebut dengan pembacaan Kejadian 9 untuk membangun trajektori Perjanjian Nuh–keadilan dan kasih–penebusan–salib Kristus. Studi tentang sejarah pendamaian menunjukkan bahwa pluralitas model merupakan karakter penting dalam perkembangan teologi Kristen dan tidak dapat direduksi menjadi satu metafora tunggal (Boaheng, 2024). Kajian Anselmus dan Aquinas juga memperlihatkan bahwa bahasa *satisfaction* mencakup persoalan yang lebih kompleks daripada sekadar hukuman pengganti, termasuk dosa, tanggung jawab, relasi, dan pemulihan (Schmidt, 2024). Penelitian mengenai substitution kontemporer bahkan terus memperdebatkan bagaimana konsep perwakilan dan penggantian dapat dipertahankan tanpa mengabaikan persoalan keadilan moral (Cawdron, 2023). Dengan mempertemukan perdebatan tersebut dengan Kejadian 9, penelitian ini menghasilkan pembacaan yang tidak menghapus pluralitas teori atonement, tetapi menempatkannya dalam sebuah lintasan naratif yang berangkat dari pemeliharaan pasca-air bah menuju rekonsiliasi dalam Kristus.

Implikasi teologis penelitian ini adalah bahwa keadilan dan kasih Allah tidak perlu dipahami sebagai dua karakter ilahi yang saling berkontradiksi, sebab keduanya dapat dibaca secara integratif dalam kesinambungan antara komitmen perjanjian Allah dan karya pendamaian Kristus. Penelitian tentang atonement menunjukkan bahwa tradisi Kristen memang terus bergumul dengan kemungkinan adanya ketegangan antara keadilan, kasih, hukuman, dan anugerah dalam memahami salib (Schmidt, 2024). Dalam perspektif Schleiermacher yang dikaji Ralston, misalnya, kasih Allah menjadi sumber rekonsiliasi sehingga tidak diperlukan pembagian internal dalam kehendak Allah antara keadilan dan kasih (Ralston, 2022). Temuan penelitian ini tidak mengadopsi satu sistem teologis tersebut secara eksklusif, tetapi menggunakan wawasan itu untuk menunjukkan bahwa kesinambungan Perjanjian Nuh dan salib lebih tepat dipahami melalui integrasi karakter ilahi daripada pertentangannya. Dengan demikian, keadilan Allah mempertahankan bobot moral dosa, sedangkan kasih Allah menjelaskan tindakan-Nya untuk memulihkan manusia tanpa membatalkan komitmen-Nya terhadap ciptaan.

Implikasi soteriologisnya ialah bahwa salib dapat dipahami sebagai penggenapan yang lebih penuh dari problem yang tetap terbuka setelah air bah, yaitu bagaimana Allah mempertahankan ciptaan sekaligus menyelesaikan persoalan dosa tanpa membatalkan komitmen-Nya terhadap kehidupan. Dalam kerangka sejarah keselamatan, karya Kristus tidak hanya menyangkut pengampunan individual, tetapi juga mencakup rekonsiliasi dan pemulihan hubungan manusia dengan Allah (Yang, 2023). Kajian tentang Kristologi dan pendamaian juga memperlihatkan bahwa kematian Kristus dapat dipahami sebagai tindakan representatif yang memasuki kondisi manusia untuk menghasilkan transformasi dan rekonsiliasi (Yang, 2023). Dari sudut tersebut, salib memberikan jawaban soteriologis terhadap persoalan yang tidak diselesaikan oleh Perjanjian Nuh, yakni dosa manusia yang tetap ada sekalipun dunia dipelihara. Oleh karena itu, relasi antara Perjanjian Nuh dan salib tidak dipahami sebagai dua tindakan keselamatan yang identik, melainkan sebagai dua tahap berbeda dalam karya Allah yang bergerak dari pemeliharaan kehidupan menuju rekonsiliasi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi soteriologis Perjanjian Nuh yang mengintegrasikan analisis eksegetis terhadap Kejadian 9:8–17 dengan perkembangan historis pemikiran mengenai keadilan, kasih, pendamaian, dan penebusan. Pendekatan integratif semacam ini sejalan dengan perkembangan metodologis teologi biblis yang berusaha menghubungkan pembacaan teks dengan perkembangan konstruksi teologis tanpa menghapus perbedaan konteks historisnya (Keefer, 2022). Penelitian ini sekaligus memperluas studi Perjanjian Nuh yang selama ini kuat

pada dimensi universalitas, ciptaan, dan tanggung jawab manusia dengan memasukkan pertanyaan tentang arah soteriologisnya (Goshen-Gottstein, 2023). Di sisi lain, pembahasan atonement yang plural menunjukkan pentingnya membaca metafora dan model pendamaian secara metodologis, bukan mengangkat satu model sebagai penjelasan tunggal atas seluruh kesaksian Alkitab (Hartley, 2022). Karena itu, kontribusi penelitian ini bukan sekadar mempertemukan dua topik yang sebelumnya terpisah, tetapi membangun kerangka argumentatif yang menjelaskan mengapa Perjanjian Nuh penting bagi pemahaman Kristen tentang perkembangan persoalan penebusan.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi *research gap* dengan menawarkan lintasan argumentatif dari *qesheth* menuju salib, bukan dengan menyamakan keduanya secara langsung, melainkan dengan menunjukkan bagaimana pemeliharaan ilahi dalam Perjanjian Nuh menyediakan konteks teologis bagi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penebusan dalam Kristus. Lintasan tersebut dimulai dari fungsi tekstual *qesheth* sebagai tanda perjanjian dan bergerak menuju pembacaan kanonik yang menghubungkan pemeliharaan ciptaan dengan perkembangan karya keselamatan. Dengan menempatkan sejarah teologi pendamaian setelah analisis teks, penelitian ini menghindari anakronisme sekaligus tetap membuka ruang bagi pembacaan tipologis dan kristologis. Hasil akhirnya adalah sebuah model yang membedakan secara metodologis antara makna tekstual Kejadian 9, perkembangan historis doktrin pendamaian, dan sintesis soteriologis Kristen, tetapi tetap menunjukkan hubungan konseptual di antara ketiganya. Pada titik inilah penelitian menawarkan pembaruan utama: *qesheth* dipahami sebagai tanda pemeliharaan yang mengarahkan perhatian pada keberlanjutan ciptaan, sedangkan salib menjadi titik kulminasi kristologis ketika problem dosa, keadilan, kasih, dan rekonsiliasi memperoleh jawaban soteriologis yang lebih penuh.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perjanjian Nuh dalam Kejadian 9:8–17 merupakan komitmen pemeliharaan kosmis Allah yang menjamin keberlanjutan ciptaan dan sejarah manusia di tengah realitas dosa, dengan *qesheth* berfungsi sebagai tanda perjanjian yang menegaskan komitmen tersebut. Perjanjian Nuh tidak dapat dipahami sebagai penyelesaian soteriologis final karena keberlanjutan kehidupan setelah air bah tidak menghapus persoalan dosa dan tuntutan keadilan ilahi. Melalui analisis eksegetis-historis, penelitian ini menunjukkan bahwa *qesheth* harus terlebih dahulu dipahami menurut fungsi tekstualnya sebagai tanda perjanjian, kemudian dapat dibaca secara tipologis dalam kesinambungan kanonik menuju Kristus tanpa menyamakan simbol tersebut secara langsung dengan salib. Dalam lintasan tersebut, salib Kristus dipahami sebagai artikulasi soteriologis yang lebih penuh terhadap persoalan yang tetap terbuka setelah air bah, yaitu bagaimana Allah mempertahankan ciptaan sekaligus menyelesaikan persoalan dosa dalam kesatuan keadilan dan kasih. Dengan demikian, lintasan **qesheth → pemeliharaan ciptaan → keberlanjutan sejarah → kebutuhan akan penebusan → salib Kristus** menunjukkan kesinambungan karya Allah tanpa menghapus perbedaan antara perjanjian pemeliharaan dan karya keselamatan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan rekonstruksi soteriologis Perjanjian Nuh yang mempertemukan eksegesis Kejadian 9 dengan perkembangan historis pemikiran mengenai keadilan, kasih, pendamaian, dan penebusan. Secara praktis, temuan ini mendorong gereja untuk memahami pemeliharaan ciptaan bukan sebagai tema yang terpisah dari soteriologi, melainkan sebagai bagian dari kesadaran teologis mengenai karya Allah yang berkesinambungan menuju rekonsiliasi dalam Kristus. Pemahaman tersebut juga dapat memperkuat praktik teologis yang menempatkan tanggung jawab terhadap kehidupan, ciptaan, dan sesama sebagai konsekuensi dari pengakuan terhadap komitmen Allah terhadap ciptaan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji hubungan *qesheth* dan salib melalui studi intertekstual yang lebih luas terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya untuk menentukan batas antara tipologi, teologi kanonik, dan konstruksi dogmatis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman mengenai Perjanjian Nuh, tetapi juga menawarkan dasar bagi pengembangan teologi soteriologi yang mengintegrasikan pemeliharaan ciptaan, keadilan, kasih, dan penebusan dalam Kristus.

Daftar Pustaka

Antombikums, A. S. (2024). "The judge judged in our place": Sin and atonement in Karl Barth. *Zeitschrift für Dialektische Theologie, 40*(1), 32–47. https://philpapers.org/rec/ANTQJJ

Austin, E. J. (2025). "When I see … I will remember": Exploring the memorability of rainbows and stars in Genesis through mnemonatures. *Biblical Theology Bulletin, 55*(3), 184–198. https://doi.org/10.1177/01461079251364240

Barua, A. (2021). The mystery of God and the claim of reason: Comparative patterns in Hindu-Christian theodicy. *International Journal of Hindu Studies, 25*(3), 259–288. https://doi.org/10.1007/s11407-021-09306-7

Binu, A. A., & Kuriakose, L. J. (2026). Space and place: A geocritical study of Genesis 6–9. *Religions, 17*(6), 745. https://doi.org/10.3390/rel17060745

Black, J. (2022). The very heart of the Gospel: Penal substitution in British Pentecostalism. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity, 42*(2). https://doi.org/10.1080/27691616.2022.2107415

Boaheng, I. (2022). A theological appraisal of the recapitulation and ransom theories of atonement. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 98–108. https://doi.org/10.38159/erats.2022841

Boaheng, I. (2024). A theological appraisal of the satisfaction theory of atonement. *Stellenbosch Theological Journal, 10*(1). https://doi.org/10.17570/stj.2024.v10n1.4

Bowman, H. (2022). From substitution to solidarity: Towards an abolitionist atonement theology. *Political Theology, 23*(4), 362–380. https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2038937

Cawdron, H. (2023). Communal sin, atonement, and group non-agential moral responsibility. *Religious Studies, 60*(4), 625–639. https://doi.org/10.1017/S0034412523000665

Cha, J. H., & Kim, C. H. (2024). Translation historical exploring on the "Rainbow" in Genesis 9:13–17 of the New Korean Revised Version. *Korean Journal of Old Testament Studies, 30*(2), 220–237. https://doi.org/10.24333/jkots.2024.30.2.220

Chalmers, A. (2009). The importance of the Noahic covenant to biblical theology. *Tyndale Bulletin, 60*(2), 207–216. https://doi.org/10.53751/001c.29271

Cresswell, R. (2023). Reframing Anselm and Aquinas on atonement. *New Blackfriars, 104*(1109), 39–56. https://doi.org/10.1111/nbfr.12802

Crosby, S. (2024). The multifaceted work of Christ: Herman Bavinck's doctrine of atonement as both corrective and retrieval. *Perichoresis, 22*(1), 77–95. https://doi.org/10.2478/perc-2024-0005

Davis, A. B. (2021). Compassionate exclusivism: Relational atonement and post-mortem salvation. *Journal of Analytic Theology, 9*, 158–179. https://doi.org/10.12978/jat.2021-9.000013030018

Dell, K. J. (2003). Covenant and creation in relationship. In *Covenant as context: Essays in honour of E. W. Nicholson* (pp. 110–133). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199250745.003.0007

Dillon, A. (2023). "I am the nail": A multimodal analysis of a contemporary reception of Isaiah 53. *Religions, 14*(3), 370. https://doi.org/10.3390/rel14030370

Dumbrell, W. J. (2009). *Covenant and creation: An Old Testament covenant theology*. Wipf & Stock.

Felbar, I. M. (2024). Contemporary perspectives on salvation. *Bogoslovska Smotra, 93*(5), 775–797. https://doi.org/10.53745/bs.93.5.7

Finlay, T. D. (2017). Natural law recorded in divine revelation: A critical and theological reflection on Genesis 9:1–7. In *Partners with God: Theological and critical readings of the Bible in honor of Marvin A. Sweeney* (pp. 41–50). https://doi.org/10.2307/j.ctvbcd33m.9

Gallagher, J. R. (2020). Christus Victor motifs and Christ's temptations in the soteriology of Thomas Aquinas. *New Blackfriars,*

101(1094), 361–378. https://doi.org/10.1111/nbfr.12415

Gnuse, R. (2021). The covenant with Noah in Genesis 9. *Biblical Theology Bulletin, 52*(2), 68–76. https://doi.org/10.1177/01461079211040147

Goshen-Gottstein, A. (2023). Genesis 9, Noah's covenants and Jewish theology of religions. *Studies in Christian-Jewish Relations, 18*(1). https://doi.org/10.6017/scjr.v18i1.16131

Hamilton, V. P. (1990). *The book of Genesis: Chapters 1–17*. Eerdmans.

Hartley, W. J. O. (2022). Articulating the atonement: Methodology and metaphor in atonement theology. *Scottish Journal of Theology, 75*(3), 235–249. https://doi.org/10.1017/S0036930622000333

Hee-sung, L. (2018). Noahic covenant from the perspective of redemptive history: Biblical theological approach. *Shinhak Jinam, 85*(4), 7–32. https://www.dbpia.co.kr/journal/articleDetail?nodeId=NODE07614674

Howard-Snyder, D., & McKaughan, D. J. (2022). Faith and resilience. *International Journal for Philosophy of Religion, 91*(3), 205–241. https://doi.org/10.1007/s11153-021-09820-z

Hoyum, J. W. (2021). Exchange, atonement, and recovered humanity: Martin Luther on the passive obedience of Christ. *International Journal of Systematic Theology, 23*(3), 333–351. https://doi.org/10.1111/ijst.12501

Katsle, M. S. (2024). Pentecostalism and covenantalism: Towards a pneumatological covenant theology of dealing with adversity. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 352–361. https://doi.org/10.38159/erats.202410103

Keefer, A. (2022). Philosophical engagement with the Hebrew Bible/Old Testament: Some methodological reflections. *Currents in Biblical Research, 21*(1), 89–114. https://doi.org/10.1177/1476993X221124950

Keogh, B. (2023). Participation and atonement: An analytic and constructive account; Total atonement: Trinitarian participation in the reconciliation of humanity and creation. *Theology in Scotland, 30*(2). https://doi.org/10.15664/tis.v30i2.2674

Kiilerich, B. (2021). Chromatic variation in late antique rainbows. *CLARA, 7*. https://doi.org/10.5617/clara.8747

Kim, E. (2025). A comparative study of the understanding of the "Noahic Covenant" in Christianity and Islam. *Muslim-Christian Encounter, 18*(2), 99–134. https://doi.org/10.30532/mce.2025.18.2.99

Labooy, G. H., & Wisse, P. M. (2022). Duns Scotus on atonement and penance. *The Heythrop Journal, 63*(5), 940–951. https://doi.org/10.1111/heyj.14131

Lamour, S. (2023). Atonement—God's plan for reconciliation. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya, 6*(2). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3761826

Mason, S. D. (2007). Another flood? Genesis 9 and Isaiah's broken eternal covenant. *Journal for the Study of the Old Testament, 32*(2). https://doi.org/10.1177/0309089207085882

Mathews, K. A. (1996). *Genesis 1–11: An exegetical and theological exposition of Holy Scripture*. Broadman & Holman.

McIntosh, J. (2019). Christ, the power and possibility of God in St. Anselm of Canterbury. *Theologica, 3*(1), 3–21. https://doi.org/10.14428/thl.v3i1.2323

Noya, L. B. J. (2024). 18th February: 1st Sunday in Lent: Genesis 9.8–17. *The Expository Times, 135*(4), 160–162. https://doi.org/10.1177/00145246231215622b

Nugroho, I. S., Willyam, V., & Raflesia, K. M. (2023). Kontribusi karakter Nuh dalam Noahic Covenant dan implementasinya bagi orang percaya masa kini. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2*(1), 25–34. https://doi.org/10.59376/philo.v2i1.22

Olusakin, V. A., & Asanga, U. B. (2025). Noahic covenant in Genesis 9:8–17 and its relevance to global warming and flooding in Port Harcourt. *NIU Journal of Humanities, 10*(2), 169–179. https://doi.org/10.58709/niujhu.v10i2.2207

Park, Y. K. (2024). Divine presence in human world: The place of the *communicatio idiomatum* in Lundensian theology. *Dialog, 63*(4), 198–203. https://doi.org/10.1111/dial.12858

Pryor, S. K. (2023). *Genesis 9:6: The Noahic covenant and the divine blood redeemer* [Master's thesis, Liberty University]. https://digitalcommons.liberty.edu/masters/1020/

Ralston, J. (2022). Rewriting Calvin: Schleiermacher on the atonement and priestly office of Christ. *Scottish Journal of Theology, 75*(2), 89–103. https://doi.org/10.1017/S0036930622000230

Rist, T. (2023). *The Reformation atonement theory of penal substitution: A systematic-theological study of its coherence with divine justice* [Master's thesis, University of Pretoria]. http://hdl.handle.net/2263/94438

Robertson, O. P. (1980). *The Christ of the covenants*. Presbyterian & Reformed.

Ryliškytė, L. (2024). Analogically re-imagining post-Anselmian soteriology with Lonergan and Balthasar. *Irish Theological Quarterly, 90*(1), 3–24. https://doi.org/10.1177/00211400241307988

Sandler, W. (2023). Divine action and dramatic Christology: A rereading of Raymund Schwager's *Jesus in the Drama of Salvation*. *Religions, 14*(3), 390. https://doi.org/10.3390/rel14030390

Salurante, T., Kristanto, D., & Wibowo, M. (2023). Common grace as theological encouragement for interreligious dialogue. *Acta Theologica, 43*(1), 139–152. https://doi.org/10.38140/at.v43i1.6456

Schmidt, T. G. (2024). Repentance, atonement, and Aquinas. *New Blackfriars, 105*(1), 61–76. https://doi.org/10.1017/nbf.2023.17

Sutherland, A. W. (2025). Objective and subjective atonement reconsidered. *International Journal of Systematic Theology, 27*(3), 401–417. https://doi.org/10.1111/ijst.12757

Tseng, S. K. (2024). What can postliberals and evangelicals learn from each other? Merciful substitution in George Hunsinger's Philippians and historic Reformed theology. *Theology Today, 81*(3). https://doi.org/10.1177/00405736241275873

Tuininga, M. J. (2021). Politics under Noah's rainbow: David VanDrunen's contribution to Reformed political theology. *Journal of Law and Religion, 36*(2), 370–377. https://doi.org/10.1017/jlr.2021.41

VanDrunen, D. (2010). Natural law in Noahic accent: A covenantal conception of natural law drawn from Genesis 9. *Journal of the Society of Christian Ethics, 30*(2), 131–149. https://doi.org/10.5840/jsce20103029

VanDrunen, D. (2021). A Christian political theology of Noahic preservation. *Journal of Law and Religion, 36*(2). https://doi.org/10.1017/jlr.2021.38

VanDrunen, D. (2022). Revelation: Scripture and covenant. In *Christianity and constitutionalism* (pp. 327–346). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780197587256.003.0016

Van Urk, E. (2020). Public theology and the Anthropocene: Exploring human-animal relations. *International Journal of Public Theology, 14*(2), 206–223. https://doi.org/10.1163/15697320-12341612

Van Willigenburg, T. (2022). Anselmian atonement and restorative justice. *Journal of Analytic Theology*. https://research.vu.nl/en/publications/anselmian-atonement-and-restorative-justice/

Waldow, D. (2022). Aquinas on the nature of Christ's punishment and its role in his work of satisfaction. *New Blackfriars, 103*(1103), 7–28. https://doi.org/10.1111/nbfr.12613

Wenham, G. J. (1987). *Genesis 1–15*. Word Books.

Whidden, D. L., III. (2022). Sin and the structure of Anselm's *Cur Deus homo*. *Scottish Journal of Theology, 75*(1), 23–32. https://doi.org/10.1017/S003693062100079X

Williams, M. D. (2005). *Far as the curse is found: The covenant story of redemption*. P&R Publishing.

Williamson, P. R. (2007). *Sealed with an oath: Covenant in God's unfolding purpose*. InterVarsity Press.

Woznicki, C. (2021). "Begin at the beginning": Method in Christological anthropology and T. F. Torrance's fallen human nature view. *Perichoresis, 19*(2), 21–41. https://doi.org/10.2478/perc-2021-0009

Wright, C. J. H. (2025). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative* (2nd ed.). IVP Academic. https://www.ivpress.com/the-mission-of-god

Wulandari, W. R., Weismann, I. T. J., Panggarra, R., Wijaya, H., & Ronda, D. (2023). Besorat Hageulah: The Gospel of atonement in metanarrative justice and God's love. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79*(1), a8149. https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8149

Yang, J. (2023). A postcolonial Pannenberg? Mimicry, the law, and the cross of love. *Dialog, 62*(1), 75–85. https://doi.org/10.1111/dial.12780

Yee, E. L. (2024). A defence of merit transfer: Aquinas's interpretation and desert theory. *Religious Studies, 61*(2), 280–292. https://doi.org/10.1017/S0034412524000076

Young, J. M. (2023). "In the Sanctuary" in the Psalms. *Semănătorul (The Sower), 3*(2). https://doi.org/10.58892/ts.swr3260